

MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

Lis Supiatman¹, Rina Hayati Maulidiah², Micael Olivan Siahaan³, Ravli Akbar Nasution⁴, Devi Manda Sari⁵

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, ² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP, Universitas Asahan

email: lis15121984@gmail.com¹, rinahayati.maulidiah@gmail.com²,

micaelolivan@gmail.com³, raflinasution0302@gmail.com⁴, devimanda68@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi sebuah permasalahan tentang minat baca siswa UPTD Sekolah Dasar Negeri 014672 Tanjung Alam yang dianggap masih rendah. Itu dapat diidentifikasi melalui hasil rapor pendidikan tahun 2022 dan juga dari hasil observasi tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah yang diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasinya belum berjalan secara maksimal. Sebagai dampaknya kemampuan literasi siswa di sekolah tersebut juga rendah dikarenakan minat baca siswa yang juga rendah. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pelaksanaan gerakan literasi, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi dan juga penguatan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa di sekolah itu akan dapat meningkatkan minat bacanya.

Kata kunci: Minat Baca, Kemampuan Literasi, Gerakan Literasi Sekolah

1. PENDAHULUAN

Liang Gie (2014: 28) menjelaskan minat sebagai sibuk, tertarik, atau terlibat dengan kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Agus Sujanto (2013: 92) juga menjelaskan minat sebagai pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terjadi karena keinginan seseorang dan bergantung pada bakat dan lingkungannya. Rangsangan dari sumber luar dapat meningkatkan minat, yang kemudian ditopang oleh motivasi internal. Kedua faktor tersebut akan mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap apapun selanjutnya. Minatnya terhadap membaca didefinisikan sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk mencari peluang dan sumber daya untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan membaca (Dewi, 2010). Jika siswa sudah terbiasa membaca, mereka akan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Akibatnya, dalam hal ini, jika dilakukan dengan benar, juga akan berdampak positif.

Berdasarkan hasil survei yang diselenggarakan oleh Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), yang dikeluarkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). Tingkat literasi Indonesia pada tahun 2019 berada di nomor 62 dari 70 negara yang disurvei (Suhajar Diantoro, 2021). Secara khusus, hasil Rapor Pendidikan Publik tahun 2022 menunjukkan bahwa sekolah dasar di Kabupaten Asahan memiliki tingkat pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan. Kemampuan literasinya menunjukkan hal itu. Kemampuan literasi siswa masih di bawah standar, dengan kurang dari setengah dari siswa mencapai batas kompetensi literasi minimum. Ini pasti karena minat baca siswa yang rendah.

Mereka mendorong Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang didefinisikan oleh Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016) sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara, untuk membantu mengatasi masalah minat baca yang rendah. Literasi adalah definisi menurut Adya (2003). Literasi adalah dasar untuk pembelajaran seumur hidup, kegiatan yang sangat penting untuk pembangunan sosial karena membantu orang belajar untuk membangun kehidupan yang lebih baik. GLS adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Singkatnya, sebelum dimulainya pelajaran di kelas, semua siswa di sekolah dasar diwajibkan membaca buku bacaan cerita daerah dan cerita rakyat yang mengandung kearifan lokal.

Tapi harapan itu belum terwujud. Menurut penelitian kami, beberapa sekolah dasar di Asahan yang telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, termasuk UPTD Sekolah Dasar Negeri Tanjung Alam, belum mencapai tingkat keberhasilan yang optimal. Sekolah telah menyediakan sarana untuk meningkatkan literasi, seperti pojok baca yang memiliki berbagai buku di setiap ruang kelas. Selain itu, mereka telah merencanakan program dan kegiatan. Namun, para guru tidak kreatif dalam hal ini. Akibatnya, siswa tidak terbiasa membaca dan tidak memiliki kebiasaan membaca yang baik. Mereka juga tidak menunjukkan minat apa pun terhadap bahan bacaan atau kegiatan yang berkaitan dengan membaca.

Dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi sekolah (GLS)" dirancang. Memang sudah terbukti berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Widyanty (2018) dengan judul "Meningkatkan Literasi Masyarakat Melalui Pojok Baca". Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dengan membuat pojok baca dapat memberikan akses menarik kepada masyarakat dan bahan bacaan yang bermanfaat untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan sehingga tercipta bacaan yang berkualitas bagi kehidupan komunitas. Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui budaya literasi dilakukan melalui penyampaian materi pelatihan, pemberian buku-buku yang bermanfaat bagi komunitas, dan kegiatan pendampingan (Didiharyono & Qur'ani, 2019). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan baru kepada guru-guru dalam melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah supaya minat baca mereka dapat meningkat dan pada akhirnya kemampuan literasi mereka juga meningkat. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Asahan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini berfokus pada sosialisasi tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. Ada rangkaian kegiatan yang sudah kami lakukan. Pertama, kami memberikan arahan tentang Gerakan Literasi Sekolah. Materi yang disampaikan berkaitan dengan definisi, tujuan, ruang lingkup, tahapan pelaksanaan GLS, langkah-langkah kegiatan tahapan pembiasaan, tahapan membaca nyaring, tahapan membaca dalam hati, dan sarana literasi. Kemudian disampaikan juga indikator pencapaian pada tahap pembiasaan yang berfungsi sebagai barometer untuk mengukur apakah tahapan gerakan literasi pada tahap pembiasaan sudah tercapai atau belum.

Kedua, kami melanjutkan sesi tanya jawab dan diskusi. Pada waktu itu ibu Eny Susilawati, S.Pd.,SD., selaku kepala sekolah SDN 014672 menanyakan dan berharap agar Gerakan Literasi di sekolah yang beliau pimpin dapat memaksimalkan gerakan tersebut. Ketiga, setelah sesi tanya jawab dilakukan, kami menyimpulkan presentasinya. Kami menyarankan agar sekolah tersebut sudah bisa memulai membenahi ataupun meningkatkan gerakan literasi sekolah. Disamping itu, kami menegaskan agar ada kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa karena tanpa adanya dukungan dari mereka GLS tidak akan maksimal. Dan akhirnya, kami bersama para guru dan ibu kepala sekolah mengambil dokumen dengan berfoto bersama. Harapan kami, kegiatan seperti ini masih bisa berlanjut untuk waktu yang akan datang. Untuk kegiatan secara detail, dapat dilihat di beberapa gambar berikut.



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dengan menggandeng Mahasiswa sebagai partner dalam pengabdian ini dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tahapan demi tahapan dilalui dengan lancar dan diharapkan dapat berdampak positif bagi tim pelaksana pengabdian, guru dan siswa. Pelaksanaan program pengabdian ini dapat memicu para guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan minat bacany dan pada akhirnya juga dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya, A. B. (2003). Dasar Dasar Pelayanan Prima Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Dewi, C.R., 2010. Peran serta Taman Bacaan Masyarakat sebagai Modal Terwujudnya Surabaya sebagai Kota baca Memasuki Era Globalisasi. Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nonformal, Jakarta.
- Didiharyono & Qur'ani, B. (2019). Increasing Community Knowledge Through the

- Literacy Movement. *TO MAEGA | Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 2 Nomor 1*, Diakses dari: [www.researchgate.net > publication > 335861065](http://www.researchgate.net/publication/335861065).
- Gie, The Liang (2014), *Cara belajar yang efektif*, Cet. I; Yogyakarta PUBIB.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. *Rapor Pendidikan Publik*. Jakarta.
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar. 2016. Direktora Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujanto, Agus (2013), *Psikologi Umum*, Cet. VII; Jakarta: Aksara Baru.
- Utami, L.D., (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara?page=2>.
- Widyanty, W. (2018). *Improving Community Literation Through Reading Corner. ICCD (International Conference on Community Development), 1 (1), 378-383*. Disakses dari [www.researchgate.net > publication > 351869979](http://www.researchgate.net/publication/351869979).